

Abstrak

Budhi Hidayat, NIM: 21492106461, Hukum Pelaksanaan *Walîmah al-‘urs* dan Relevansinya dengan Konteks Masyarakat Indonesia; Analisis Pemikiran Ibnu azm (384 H – 456 H), tesis Program Studi Hukum Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.

Pelaksanaan pernikahan tidak bisa lepas dari pelaksanaan *walîmah al-‘urs* yang dilaksanakan pada saat akad nikah atau sesudahnya bahkan setelah berkumpulnya suami istri, dengan menyuguhkan makanan dan mengundang tetangga dan sanak saudara, yang bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat tentang adanya pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita sehingga terhindar dari pernikahan sirri dan sebagai tanda rasa syukur kepada Allah Swt serta untuk menampakkan kegembiraan dan untuk menyambut kedua mempelai. Jumhur ulama berpendapat bahwa hukum pelaksanaan *walîmah al-‘urs* adalah sunnah, sedangkan Ibnu azm berpendapat lain, yaitu hukum mengadakan *walîmah al-‘urs* adalah wajib.

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data primer sebagai landasan dari penelitian ini dan menggunakan data-data lain yang berasal dari data sekunder yang berkaitan dengan tema penulisan ini, karena berdasarkan bidang kajiannya, jenis penelitian ini adalah penelitian hukum yang bersifat normatif. Data-data yang dihimpun terdiri atas bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, hasil penelitian, dan internet, yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini. Sumber utama dalam penelitian ini adalah *al-Mu alla* karya Ibnu azm. Sedangkan data sekunder, yaitu buku-buku yang memiliki korelasi dan relevansi dengan judul penelitian.

Hasil penelitian ini adalah pertama, Ibnu azm berpendapat bahwa hukum pelaksanaan *walîmah al-‘urs* adalah wajib. Adapun dalil yang mendasari pendapat Ibnu azm ini adalah bahwa hadis-hadis mengenai *walimatu ‘ursy* menunjukkan bahwa hukum pelaksanaan *walîmah al-‘urs* adalah wajib, terutama hadis tentang Abdurrahman bin Auf. Ibnu azm memahami hadis-hadis tersebut secara tekstual tanpa melihat arti lain yang terkandung dalam lafaz hadis tersebut. Menurut beliau setiap *amr* menunjukkan kepada perintah wajib untuk dilaksanakan, kecuali apabila ada nash *shahih* dan *ijma’* yang memalingkan kepada arti lain. Kedua, mengenai relevansi pendapat Ibnu azm dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini adalah bahwa pelaksanaan *walîmah al-‘urs* di Indonesia seolah-olah wajib meskipun dilaksanakan hanya dengan suguhan makanan yang sederhana bagi orang yang kurang mampu. Pelaksanaan *walîmah al-‘urs* di Indonesia ini merupakan kebudayaan yang telah tertanam kuat dalam masyarakat Indonesia, dengan bentuk adat pernikahan yang berbeda antar daerah. Masyarakat akan mengira bahwa pernikahan tersebut dirahasiakan karena adanya aib didalamnya. Mazhab Zhahiri tidak pula begitu populer di kalangan masyarakat. Namun meskipun demikian, terlepas dari hukum melaksanakan *walîmah* pernikahan sunnah atau wajib, hal ini hampir tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat setiap adanya pernikahan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Budhi Hidayat (2017): The Analysis of Ibnu Hazm (384 H - 456 H) about The Principles of *Walimah Al-'Ursy* Implementation and Its Relevance with The Context of Indonesian Society

The Implementation of a marriage cannot be separated from *walimatul 'ursy* conducted at the moment of solemnization or after the marriage, even after the unity of husband and wife, by serving the foods and inviting the neighbors and families which is aimed at informing to the society that there has been a marriage between a man and a woman so that they are hindered from *sirri* marriage as the symbol of gratefulness to Allah SWT as well as showing the happiness as well as welcoming the couple. The scholars think that the principle of *walimatul 'ursy* implementation is *sunnah*, while Ibnu Hazm thinks differently, which the law of conducting *walimatul 'ursy* is *wajib*.

This research is a library research that uses the library resources to discuss the formulated problems. This method is started by collecting the primary data as a basis for this research and uses other data that came from a secondary data which were related to the topic because based on the field of the study; this research is a law research that has normative form. The data collected consists of written material that have been published in books, magazine, research result, and the internet that are directly related to or indirectly to the research. The main source of this research is *al-Muhalla* by Ibnu Hazm. While the secondary data are the books that have the correlation and relevance by the title of the research.

The results of this research are: first, Ibnu Hazm thinks that the law of conducting *walimatul 'ursy* is *wajib*. This is based on the hadis related to *walimatul 'ursy* which indicate that the law of conducting *walimatul 'ursy* is *wajib*, especially the *hadis* about Abdurrahman bin Auf. Ibnu Hazm understands the *hadis* textually without looking at the other meanings that are contained in the *hadis* text. He believes that every *amr* denotes to the *wajib* instruction, except there is a *nash shahih* and *ijma'* that lead to the other meaning. Secondly, related to the relevance of the thought of Ibnu Hazm related to the Indonesian society context that the implementation of *walimatul 'ursy* in Indonesia as if it is *wajib* although it is conducted by serving simple foods for the poor. The implementation of *walimatul 'ursy* in Indonesia is the culture that is deeply rooted in Indonesian society in the form of different marriage customs among the regions. The society will think that the marriage is undercover because of the *aib* in it. Mazhab of Zhahiri is not too popular in the society. Nevertheless, regardless the law mentions that that *walimatul 'ursy* is *sunnah* or *wajib*, this thing has almost been abandoned by the society in every marriage.

ملخص

بودي هداية (2017) : تحليل فكرة ابن حزم (384 هـ - 456 هـ) في أحكام تنفيذ وليمة العرس وصلتها بالمجتمع الاندونيسي.

إنّ تنفيذ الزواج لا يمكن فصله عن تنفيذ وليمة العرس، إمّا أن يكون تنفيذه في ذلك الوقت من حفل الزواج أو بعد ذلك، وحتى بعد أن تجمّع بين الزوج والزوجة، فهذا التنفيذ إمّا يكون بتقديم الطّعام ودعوة الجيران والأقارب، ومع الهدف منها الإعلام لجمهور المجتمع على وجود الزواج بين الرّجل والمرأة حتّى تتعد عن الزواج السّريّ، وكدليل الشكر على نعم الله، وإظهار الإثارة والترحيب للعروس والعريس. يرى جمهور العلماء أنّ حكم تنفيذ وليمة العرس هو السنّة، وفي حين أنّ ابن حزم يرى أنّ حكم تنفيذه واجب. فهذه الدراسة من الدّراسات المكتبيّة، التي تستخدم موارد الأدب لمناقشة المشاكل بعد أن تمّ تشكيلها. يبدأ هذا الأسلوب بجمع البيانات الأولى كأساس لهذه البحوث ويستخدم غيرها من البيانات الثّانويّة المتعلّقة بموضوع هذه الكتابة، لأنّه يقوم على مجال الدّراسة، وكما كان النوع من هذه الدراسة هو دراسة القانون المعياري. والبيانات التي تمّ جمعها تتكوّن على الموادّ المكتوبة التي تمّ نشرها في الكتب والمجلّات، والبحوث، والإنترنت، ذات صلة مباشرة أو غير مباشرة في هذه الدّراسة. وكان المصدر الرّئيسيّ لهذه الدّراسة هو كتاب "المحلى لابن حزم". وفي حين أنّ البيانات الثّانويّة، فهي من الكتب التي لها علاقة وصلّة بموضوع الدّراسة. ومن نتائج الدّراسة هي الأولى، قول ابن حزم أنّ حكم تنفيذ وليمة العرس واجب. فالحجّة الأساسيّة لرأيه هذا، أنّ الأحاديث الواردة حول وليمة العرس يدلّ على وجوبها. وبالخصوص للحديث عن عبد الرحمن بن عوف. وذلك أنّ فهم ابن حزم هذه الأحاديث مبنياً على أساس التقاليد حرفياً دون أن يرى إلى معاني آخر الواردة في لفظ الحديث. وأنّه يرى أيضاً أنّ أصل كلّ أمر يدلّ على الوجوب لتنفيذها، ما لم تكن هناك نصوص أصيلة أو دليل على خلافها أو تحوّلها إلى معاني أخرى. ثانياً، يرى أهمية ابن حزم في سياق المجتمع الإندونيسي اليوم هو أنّ تنفيذ وليمة العرس في إندونيسيا أصبح حكمه شبه الوجوب، ولو كان تنفيذها على شكل إحضار الأشياء الغذائيّة البسيطة. وقد كان تنفيذ وليمة العرس في إندونيسيا اليوم من الثقافة التي قد ترسّخت في المجتمع الإندونيسيّ، مع أنواع وأشكال مختلفة من عادات الزواج بين المناطق. والجمهور يعتقدون أنّ الزواج حجب للعار في ذلك. وبجانب ذلك إمّا أن يكون حكم تنفيذه سنّة أم واجبا، فإنّ معظم الناس لا يكادون يقومون بهذا التنفيذ.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.